

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang¹

1. Sejarah Berdirinya

Pada zaman Belanda, desa Bugen Semarang merupakan sebuah kepatihan yang bernama Singosari dengan lurahnya yang bernama Kasma Wijaya adalah sebuah desa yang keadaan sosial masyarakat dan kesadaran beragama masih sangat rendah, belum ada atau malah sukar ditemukan orang yang mengenal Islam, terlebih-lebih orang yang menjalankan syari'at Islam. Baru pada tahun 1888 M, Syeikh Abu Yazid yang berasal dari Banjarmasin memperistri Nyai Rohma, putri dari Kyai Abdur Rosul. Dan oleh lurah (Kasman Wijaya), Syeikh Abu Yazid diminta untuk pergi ke Bugen dan tinggal di sana dengan tujuan untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Langkah awal dari penyebarannya Syeikh Abu Yazid mendirikan sebuah masjid yang berasal dari rumah pemberian Kasman Wijaya. Dan masjid itu merupakan masjid pertama yang berada di desa Bugen dan Kyai pertama adalah Syeikh Abu Yazid.

¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang

Sepeninggalan Syaikh Abu Yazid, iman masjid diganti oleh Kyai Abu Dardak atau lebih dikenal dengan nama H. Syakur, beliau adalah putra dari Syaikh Abu Yazid. Abu Dardak mempunyai putri yang bernama Khoiriyah dinikahi oleh Kyai Abdur Rosyid, yang berasal dari desa Batusari Sayung Demak yang kemudian menetap di Bugen dan menggantikan Abu Dardak, yang kemudian mendirikan pondok pesantren yang ketika itu belum memiliki nama dan pesantren tersebut bergerak pada pengajian kitab-kitab kuning dan tasawuf.

Setelah KH. Abdur Rosyid wafat pondok pesantren itu dilanjutkan oleh mantunya yaitu KH. Shodaqoh Hasan yang dinikahkan dengan putrinya Nyai Hikmah dan kemudian pesantren itu diberi nama Al-Irsyad.

Selain pondok pesantren KH. Shodaqoh Hasan juga mendirikan sebuah Madrasah Diniyyah dan kurikulum yang diberi nama Yayasan Al – Wathoniyyah tepatnya pada tahun 1955 M. Dan ketika itu madrasah kurikulum yang ada baru Madrasah Ibtidaiyyah (MI) yang statusnya standar dengan Sekolah Dasar (SD).

Madrasah Diniyyah adalah sebuah sekolahan yang dimana dalam sekolah tersebut hanya mengajar tentang pelajaran agama. Pelajaran yang diajarkan hampir sama dengan pondok pesantren yaitu kitab kuning, hanya saja pengajiannya tidak selengkap seperti yang ada di pondok

pesantren. Sedangkan Madrasah kurikulum adalah sebuah sekolah yang dimana sekolah tersebut selain mengajarkan tentang pelajaran umum sesuai dengan standart negara atau yang dianjurkan oleh negara, di sekolah tersebut juga mengajarkan pelajaran agama sebagai penyeimbang dan bakal pengetahuan tentang agama.

Seiring dengan berjalannya waktu dirasakan sekolah Madrasah Ibtidaiyyah saja tidak cukup. Maka pada tahun 1984 M didirikan lagi sebuah madrasah yaitu Madrasah Tsanawiyyah Al – Wathoniyyah (MTs Al – Wathoniyyah) yang statusnya standar dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam madrasah ini mata pelajaran yang diajarkan sama seperti Madrasah Ibtidaiyyah yaitu umum dan Agama, hanya saja tingkatan pelajaran yang diajarkan lebih tinggi atau lebih luas pembahasannya.

Pada tahun 1988 M KH. Sodaqoh wafat kemudian diteruskan oleh putranya yaitu KH. Ahmad Haris Shodaqoh. Melihat perkembangan yang terjadi di Yayasan Al–Wathiniyyah dan pondok pesantren semakin meningkat, maka KH. Ahmad Haris Shodaqoh membagi tugas dengan adiknya yaitu KH. Ubaidullah Shodaqoh, S.H. untuk mengurus atau memegang Yayasan Al–Wathoniyyah, sedangkan KH. Ahmad Haris Shodaqoh sendiri lebih memfokuskan pada pondok pesantren.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Itqon

- Sebelah timur : Lapangan bugen
Sebelah utara : pemukiman warga
Sebelah barat : TPU (tempat pemakaman umum)
Sebelah selatan : TPU (tempat pemakaman umum)

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Itqon

a. Visi Ma'had Tafsir dan Sunnah Al-Itqon

“Terbentuknya generasi Muslim yang terampil, bertaqwa, berakhlak mulia dan unggul dalam prestasi”, dengan indikator sebagai berikut:

1. Mampu membaca dan memahami nilai-nilai ajaran al-Qur'an dan al-Hadits dengan baik dan benar.
2. Mampu membaca kitab kuning (literature salaf) dengan baik dan benar.
3. Mampu menterjemahkan nilai-nilai agama kedalam bahasa masyarakat secara fleksibel.
4. Taat dan rajin melaksanakan ibadah mahdhoh dan ibadah sosial.
5. Indah dalam bertutur dan santun dalam berperilaku.
6. Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri.

b. Misi Ma'had Tafsir dan Sunnah Al-Itqon

Sebagai tindak lanjut visi di atas maka Ma'had Tafsir dan Sunnah Al-Itqon Semarang sangat perlu menyusun misi sebagai langkah kongkrit dalam mewujudkan visi yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
2. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam memahami Al-qur'an dan Al-hadits sebagai sumber agama Islam.
3. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasi diri dalam masyarakat secara fleksibel.
4. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
5. Menyelenggarakan manajemen yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

4. Tujuan Pendidikan Ma'had Tafsir dan Sunnah Al-Itqon

Secara umum tujuan pendidikan Ma'had Tafsir dan Sunnah Al-Itqon Semarang adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan tersebut,

Ma'had Tafsir dan Sunnah Al-Itqon Semarang memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga terbangun suasana belajar dialogis antara kiyai/ustadz dan santri.
2. Membangun pembelajaran secara mandiri dengan membentuk kelompok diskusi santri dengan bimbingan kiyai/ustadz.
3. Mengembangkan potensi akademik dan non akademik dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling utamanya terhadap santri yang bermasalah.
4. Mengembangkan minat dan bakat santri melalui kegiatan ekstrakurikuler dan social.
5. Membudayakan sikap dan perilaku yang santun dan Islami.
6. Meningkatkan potensi akademik dan non akademik para santri.
7. Meningkatkan prestasi santri dibidang keilmuan, seni dan olahraga dengan memanfaatkan even-even lomba dan berbagai macam kompetisi yang diadakan oleh Pesantren, Sekolah/Madrasah atau Perguruan Tinggi.
8. Meningkatkan pola belajar kompetitif dengan memberikan reward bagi santri berprestasi pada setiap akhir tahun.

5. Struktur Kepengurusan

a. Struktur Pondok Putra

Lurah Pondok	: Munir Rohman
Wakil	: Wafirun Ni'am
Sekretaris	: 1. Munib 2. In'amul Wafi
Bendahara	: Munawar
Seksi Keamanan	: 1. M. Shokib 2. M. Shodiq 3. Munadhirin 4. Mu'tashim 5. M. Taufiq
Seksi Pendidikan	: 1. Luthfi Anshori 2. Abdul Jamil 3. Makmun
Seksi Kebersihan	: 1. Mu'anamul Khoir 2. Faizin 3. Musthofa 4. Ali Murtadlo
Seksi Kesehatan	: 1. Adib 2. Farid Chanifuddin
Seksi Jamiyyah	: 1. Taufiq 2. Shomad 3. Luthfil Huda
Seksi Logistik	: 1. Mahmud 2. Syamsul 'Ibad

Seksi Humas	: 1. Ardi Nugroho 2. Mufarikhin
Seksi Madin	: Ali Syukron
Seksi Kurikulum	: Abdul Kholiq
b. Struktur Pondok Putri	
Lurah Pondok	: Tahtimatul Maftuhah
Wakil	: Sovi Fariha Anis
Sekretaris	: 1. Animatuz Zahra 2. Nila Hilmiah
Bendahara	: 1. Sa'adatul Ulfi 2. Ammi Amalia Sulcha
Seksi Keamanan	: 1. Umi Syarifah 2. Sri Setia Ningsih 3. Miftahul Ulya
Seksi Pendidikan	: 1. Sri Sulastri 2. Fathin Khoirun Ni'mah 3. Khusnul Khotimah 4. I'anatuz Zahra
Seksi Kebersihan	: 1. Mas'Udah 2. Ulul Afidhotul Ma'wa 3. Nining Mujahadah
Seksi Kesehatan	: 1. Farida Anisatul Bashiroh 2. Nur Indah Pratama
Seksi Perlengkapan	: 1. Ulfi Mamnucha 2. Saniyyatul Fi'al

B. Deskripsi Data Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dipondok pesantren Al-Itqon pada tanggal 1 April 2016 sampai selesai dan data dikumpulkan melalui 34 sample populasi. Berdasarkan atas analisis deskripsi terhadap data-data penelitian dengan menggunakan paket program SPSS 16.0 for windows, di dapat deskripsi data penelitian yang memberikan gambaran mengenai rerata data, simpangan baku, nilai minimum dan nilai maksimum. Tabulasi deskripsi data penelitian. Berikut hasil SPSS deskripsi statistik.

Tabel 10
Deskripsi Data

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	
intensitas_dzikir	34	24.00	56.00	80.00	2354.00	69.2353	.80002	4.66488	21.761
kontrol_diri	34	40.00	71.00	111.00	3096.00	91.0588	1.71079	9.97555	99.512
Valid N (listwise)	34								

Ada cara lain untuk menganalisis data deskripsi penelitian, yakni dengan cara yang lebih manual namun diharapkan mampu membaca secara lebih jelas kondisi santri remaja awal termasuk dalam kategori apa.

1. Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel Intensitas Dzikir

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel

yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari data yang tersedia, dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan:

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah aitem 22 aitem. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 22 \times 1 = 22$
- b. Nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada aitem yang mempunyai skor tinggi atau 4 dengan jumlah aitem 22. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 22 \times 4 = 88$
- c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum = $88 - 22 = 66$
- d. Jarak interval merupakan hasil dari jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori $66 : 4 = 16,5$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut :

$$\underline{22 \quad 38.5 \quad 55 \quad 71.5 \quad 88}$$

Gambar tersebut dibaca :

Tabel 11

Klasifikasi hasil analisis deskripsi data Intensitas Dzikir

Interval	Keterangan	presentase	Subyek (34)
22 – 38.5	Sangat rendah	-	
38.5 – 55	Rendah	-	
55 – 71.5	Tinggi	58,9 %	20
71.5 – 88	Sangat tinggi	41,1%	14

Dari hasil data di atas dapat dikategorikan menjadi dua kategori yakni tinggi dengan interval 55 Sampai 71.5, dan sangat tinggi dengan interval 71.5 Sampai 88. Terdapat 20 santri yang memiliki tingkat intensitas dzikir tinggi dengan presentase 58,9 %, 14 santri yang memiliki tingkat intensitas dzikir sangat tinggi dengan presentase 41,1%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas dzikir pada santri remaja awal tergolong tinggi.

2. Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel Kontrol Diri

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah aitem 30 aitem. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 30 \times 1 = 30$
- b. Nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan

pada aitem yang mempunyai skor tinggi atau 4 dengan jumlah aitem 30. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 30 \times 4 = 120$

- c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum = $120 - 30 = 90$
- d. Jarak interval merupakan hasil dari jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori $90 : 4 = 22.5$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut :

30 52.5 75 97.5 120

Gambar tersebut dibaca :

Tabel 12

Klasifikasi hasil analisis deskripsi data Kontrol Diri

Interval	Keterangan	Presentase	Subyek (34)
30 – 52.5	Sangat rendah	-	
52.5 – 75	Rendah	8,9%	3
75 – 97.5	Tinggi	67,7%	23
97.5 – 120	Sangat tinggi	23,4%	8

Dari hasil data di atas dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yakni rendah dengan interval 52.5 sampai 75, tinggi dengan interval 75 Sampai 97.5, dan sangat tinggi dengan interval 97.5 Sampai 120. Terdapat 3 santri yang memiliki tingkat intensitas dzikir rendah dengan presentase 8,9%, 23

santri memiliki tingkat intensitas dzikir tinggi dengan presentase 67,7%, 8 santri yang memiliki tingkat intensitas dzikir sangat tinggi dengan presentase 23,4%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas dzikir pada santri remaja awal tergolong cukup tinggi.

C. Uji Persyaratan Analisis

Untuk melaksanakan analisis product momen pada uji hipotesis memerlukan beberapa asumsi, diantaranya sampel dari populasi yang berdistribusi normal, dan hubungan antar variabel dinyatakan linier.

1. Uji Normalitas

Data dari variabel penelitian di uji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows yaitu menggunakan teknik *one-sample kolmogorov-smirnov test*. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi variabel-variabel penelitian. Kaidah yang menggunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p > 0,05$) maka sebarannya adalah normal, namun jika ($p < 0,05$) maka sebarannya tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13
HASIL UJI NORMALITAS
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		INTENSITAS DZIKIR	KONTROL DIRI
N		34	34
Normal	Mean	69.2353	91.0588
Parameters ^a	Std. Deviation	4.66488	9.97555
Most Extreme	Absolute	.082	.109
Differences	Positive	.082	.109
	Negative	-.076	-.094
Kolmogorov-Smirnov Z		.478	.638
Asymp. Sig. (2-tailed)		.976	.810

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan uji normalitas terhadap skala intensitas dzikir diperoleh $KS-Z = 0,478$ dengan taraf signifikansi $0,976$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data intensitas dzikir memiliki distribusi yang normal. Berdasarkan uji normalitas terhadap skala kontrol diri diperoleh $KS-Z = 0,638$ dengan taraf signifikansi $0,810$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data kontrol diri memiliki distribusi yang normal

2. Uji Linieritas

Uji linieritas untuk mengetahui linier tidaknya hubungan variabel bebas terhadap variabel tergantung. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0 for

windows. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran linier atau tidaknya adalah jika ($p < 0,05$) maka sebarannya adalah linier, namun jika ($p > 0,05$) maka sebarannya tidak linier. Berdasarkan uji linieritas diperoleh ($f_{\text{linier}} = 13.773$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$)). Hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14
HASIL UJI LINIERITAS

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kontrol * intensitas	1729.516	14	123.537	1.510	.199
Between Groups (Combined)					
Linearity	1126.770	1	1126.770	13.773	.001
Deviation from Linearity	602.746	13	46.365	.567	.851
Within Groups	1554.367	19	81.809		
Total	3283.882	33			

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan skala intensitas dzikir dan control diri dalam penelitian ini adalah linier.

D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan

positif antara intensitas dzikir dan kontrol diri. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows.

Berdasarkan uji hubungan antara intensitas dzikir dengan kontrol diri. Diperoleh $r_{xy} = 0,586$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 15
Hasil Uji Hipotesis

Correlations

		Intensitas Dzikir (x)	Kontrol Diri (Y)
X	Pearson Correlation	1	.586**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	34	34
Y	Pearson Correlation	.586**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu ada hubungan positif ini yang signifikan antara intensitas dzikir dan kontrol diri. Hubungan positif ini sesuai hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi intensitas dzikir maka semakin tinggi pula kontrol diri remaja awal santri.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh $r_{xy} = 0,586$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara intensitas dzikir dengan

kontrol diri, hasil tersebut diatas sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara intensitas dzikir dengan kontrol diri.

Dzikir dapat menenangkan jiwa, lebih mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Ash Shiddiqy zikir adalah mengingat dan mengenangkan nikmat Allah, menyebut nama-Nya menurut *kaifiat* (tata cara) yang disyariatkan. Secara psikologis akibat perbuatan mengingat Allah ini dalam alam kesadaran akan berkembanglah penghayatan akan kehadiran Tuhan yang senantiasa mengetahui segala tindakan yang nyata maupun yang tersembunyi.²

Adapun faedah dzikir diantaranya adalah memelihara dan membentengi diri dari maksiat, memberi sinaran pada hati, menghilangkan kekeruan jiwa, menghasilkan rahmat dan inayah dari Allah, dan mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.³

Berdasarkan hasil olahan data pada variabel intensitas dzikir terdapat 20 santri yang tergolong memiliki tingkat intensitas dzikir tinggi dan 14 santri yang tergolong memiliki tingkat intensitas dzikir sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat intensitas dzikir pada santri remaja awal di Al-Itqon cukup tinggi. Sehingga rutinitas pondok dapat

² Hasby Ash-Shidiqy, *Pedoman Dzikir dan Doa* (Jakarta: Bulan Bintang), 1989, h. 49

³ Hasby Ash-Shidiqy., *Pedoman Dzikir dan Doa*, h 50

berjalan dengan lancar tanpa banyak kendala, karena para santri dapat dikondisikan.

Disamping itu hanya terdapat 3 santri yang tergolong kontrol dirinya rendah, 23 santri yang tergolong kontrol dirinya tinggi, dan 8 santri yang tergolong kontrol dirinya sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan kondisi kontrol diri pada santri cukup tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan tujuan dzikir menurut jauziyah, yaitu:⁴

- a. Menghilangkan kesedihan dan kegundahan dalam hati.
- b. Menyembah Allah seolah-olah melihatnya.
- c. Merasa dekat dengan Allah.
- d. Menyebabkan rasa pengagungan dan pemuliaan kepada Tuhannya.
- e. Memudahkan perkara yang sulit meringkankan pekerjaan yang berat.
- f. Menghilangkan rasa takut di hati, memberikan efek yang besar berupa rasa aman.
- g. Dzikir memberikan kekuatan bagi pelakunya.

Santri yang masih berusia 12-15 tahun atau bisa dikatakan remaja awal dikatakan memiliki intensitas dzikir yang tinggi, ditunjukkan dengan selalu melakukan dzikir secara intens. Sehingga walaupun mereka dalam masa transisi, mereka tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif. Karena mereka

⁴ Mansyur bin Muhammad Al-Muqrin, *Ensiklopedia Ibnu Qoyyim* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2014), h. 138

mengetahui apa yang harus mereka kerjakan dan apa yang harus ditinggalkan.

Walaupun masa remaja awal adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada umumnya remaja awal adalah saat-saat yang dilakukan untuk mencari jati dirinya. Dengan menjelajahi seluruh aktivitas yang ada dilingkungan sekitar. Dan menjadikan pelajaran tentang apa yang telah dilakukan, ada yang memaknai negatif dan ada yang memaknai positif.

Di Pondok Al-Itqon para santri selalu diawasi atau dipantau oleh pengurus, sehingga jika terjadi hal-hal yang negatif seketika ditegur, lalu di peringatkan, jika mereka masing melanggar maka tak segan untuk menghukum. Semua itu dilakukan untuk kebaikan santri itu sendiri.

Selain itu, peraturan dan kegiatan pondok juga sudah dibuat untuk membuat santri lebih baik dan berakhlakul karimah, mereka diajarkan untuk dapat mengontrol dirinya dari hal-hal yang negatif baik dilingkungan pondok, sekolah, maupun dilingkungan masyarakat luas.

Seorang remaja yang selalu diarahkan, dibimbing, dan dituntun kepada jalan kebaikan, maka wajar jika sebanyak 58,9 % santri di pondok pesantren Al-Itqon dapat melakukan Dzikir dengan intens. Karena mereka di latih dengan sebuah kebiasaan, dan suatu kegiatan yang dilakukan dengan intens akan menjadi

rutinitas yang lebih efisien. Dibandingkan yang hanya dilakukan saat-saat tertentu saja.

Sedangkan definisi kontrol diri atau self kontrol adalah kemampuan individu untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk merintang implus-implus atau tingkah laku implusif⁵. Carlson mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan seseorang dalam merespon sesuatu, selanjutnya juga dicontohkan, seorang anak dengan sadar menunggu reward yang lebih besar dibandingkan jika dengan segera tetapi mendapat yang lebih kecil dianggap melebihi kemampuan kontrol diri.⁶

Sementara menurut Goldfried dan Merbaum, mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Begitupun dengan pendapat Bandura dan Mischel, sebagaimana dikutip Carlson, yang mengatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam merespon suatu situasi. Demikian pula dengan Piaqet yang mengartikan tingkah laku yang dilakukan dengan sengaja dan mempunyai tujuan yang jelas tetapi dibatasi oleh situasi yang khusus sebagai kontrol diri.⁷

Senada dengan definisi di atas, Thompson mengartikan kontrol diri sebagai suatu keyakinan bahwa seseorang dapat

⁵J.P, Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartono K, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2011), h. 451

⁶ N.R. Carlson, *The Science Of Mind and Behavior* (Boston: Allyn and Bacon a Division of Simon and Schuster Inc, 1987), h. 94

⁷ N.R. Carlson, *The Science Of Behavior*, h. 96

mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakan diri sendiri. Karena itulah menurutnya, perasaan dan kontrol dapat dipengaruhi oleh keadaan situasi, tetapi persepsi kontrol diri terletak pada pribadi orang tersebut, bukan pada situasi. Akibat dari definisi tersebut adalah bahwa seseorang merasa memiliki kontrol diri, ketika seseorang tersebut mampu mengenal apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi melalui tindakan pribadi dalam sebuah situasi, ketika menfokuskan pada bagian yang dapat melalui tindakan pribadi dan ketika seseorang tersebut yakin jika memiliki kemampuan organisasi supaya berperilaku yang sukses.⁸

Disamping itu kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai bagi orang lain, menyenangkan orang lain, serta menutup perasannya.

Santri di Al-Itqon tergolong memiliki kemampuan mengontrol dirinya cukup tinggi, seperti yang ada dalam deskripsi data dikatakan bahwa hanya 8,9 % santri yang memiliki kontrol diri rendah, dan 67,7 % memiliki kontrol diri yang tinggi,

⁸ B. Smet, *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: PT. Grasindo, 1994), h. 38

dan lainnya memiliki kontrol diri sangat tinggi. Dengan ini dapat dikatakan bahwa santri Al-Itqon memiliki kontrol diri yang cukup tinggi.

Dalam hipotesis penelitian ini dituliskan bahwa adanya hubungan positif antara intensitas dzikir dengan kontrol diri. Seorang santri yang memiliki intensitas dzikir yang tinggi maka akan tinggi pula kemampuan mengontrol dirinya dari hal-hal yang negatif.

Dalam hal ini, kaitannya dzikir dengan kontrol diri ialah apabila dalam diri seseorang tertanam nilai-nilai yang baik sehingga terbentuk pola penilaian dengan lingkungan yang diasumsikan baik. Dzikir mengingat Allah diharapkan dapat menjadi pemandu seseorang untuk mengontrol dirinya agar selalu berperilaku yang positif dan sesuai dengan ajaran Islam.

Dzikir adalah satu cara untuk mengendalikan diri yang tidak terkendali. Mengontrol diri pada remaja merupakan usaha yang memungkinkan individu menampilkan perilaku yang seharusnya. Remaja di harapkan dapat mengontrol dirinya dari tingkah laku yang negatif.⁹

Mengamalkan dzikir secara intensif akan membuat remaja menjadi lebih berhati-hati dalam berperilaku sehingga bisa mengontrol dirinya dalam berperilaku negatif. Perasaan bahwa Allah melihat dan merasakan apa yang dirasakan akan menumbuhkan perasaan dekat dengan Allah saat melakukan

⁹ Hurlock, E. B., *Adolescent Development*, Tokyo: McGraw-hill Kogakhusa Ltd, 1973, h 45

dzikir. Namun perilaku itu juga terealisasikan dalam perilaku keseharian.¹⁰

Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara intensitas dzikir dengan kontrol diri santri mempunyai hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji hipotesis hubungan antara intensitas dzikir dengan kontrol diri menunjukkan nilai signifikan $0,000 < 0,01$, berarti menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

¹⁰ Subandi, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Pada Remaja, Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, h. 28